



Article

Peralihan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Menuju Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Bagi Mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan STKIP Kusuma Negara

Mariasih

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 06 24 2021
Revised: 07 14 2021
Accepted: 07 25 2021

Keywords:

Practice;
Field Experience;
Integration of
Persecution
Fields; College

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the differences in the mechanism of implementing PPL with PLP for students of prospective teachers of educational institutions and education personnel. This study uses a qualitative approach with the Literature Research method. The publication of Permenristekdikti Number 55 of 2017 concerning Teacher Education Standards, indicates that all educational institutions of education personnel need to immediately reconstructed education in teaching practice programs. The results showed that the field experience program (PPL) and the introduction of the school field (PLP) is a program that has the same goals, namely facilitating prospective teachers in teaching practices at school. For students a program change that has an impact on the mechanism is not an obstacle throughout the socialization conducted educational institutions and education personnel remotely before the implementation of teaching practices. Thus it can be suggested to educational institutions of the education person must immediately carry out the reconstruction of education related to teaching practices for prospective teacher students. While the difference from PPL and PLP is located at the time of implementation and the weight of SKS which must be taken by students to take part in the program.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Praktik;
Pengalaman lapangan;
Pengenalan Lapangan;
Persekolahan;
Mahasiswa

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan mekanisme pelaksanaan PPL dengan PLP bagi mahasiswa calon guru lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature research*. Terbitnya Permenristekdikti No 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, mengisyaratkan agar semua lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu segera melakukan rekonstruksi pendidikan pada program praktik mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengalaman lapangan (PPL) dan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) merupakan program yang mempunyai tujuan sama, yaitu memfasilitasi mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar di sekolah. Bagi mahasiswa adanya perubahan program yang berdampak pada mekanisme tidaklah menjadi kendala sepanjang ada sosialisasi yang dilakukan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan jauh sebelum pelaksanaan praktik mengajar. Dengan demikian dapat disarankan pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus segera melakukan rekonstruksi pendidikan yang terkait dengan praktik mengajar bagi mahasiswa calon guru. Sedangkan perbedaan dari PPL dan PLP adalah terletak pada waktu pelaksanaan dan bobot SKS yang harus di ambil oleh mahasiswa untuk mengikuti program tersebut.

Publishing Info

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Mariasih, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jalan TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530, Indonesia (4) Email: aritumana9@gmail.com

Pendahuluan

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan. Berdasarkan Pasal 8 undang-undang RI No. 14 : 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Anggraeni, 2018). Sedangkan guru juga harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 dan Pasal 9 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (Latiana, 2010).

Sebagai tenaga penggerak utama dalam pendidikan, diharapkan guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dan memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan spiritual. Untuk itu sebelum guru melaksanakan tugas mulianya, harus dipersiapkan secara komprehensif. Mengajar bukan lagi usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal (Pentury, 2017).

Program sarjana pendidikan adalah program pendidikan akademik untuk menghasilkan sarjana pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Pasal 1 Ayat 4 Permenristekdikti Nomor 55: 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru dalam Soraya & Suryadi, 2019).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/ atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan (Salimi et al., 2017). Mengacu pada Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Tahun 2017 (Sadikin & Siburian, 2019), Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan tahapan dalam proses penyiapan guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah/ lembaga pendidikan, latihan pengembangan perangkat

pembelajaran, dan belajar mengajar terbimbing oleh dosen pembimbing, serta dilakukan tindakan refleksi di bawah bimbingan dan pengawasan serta arahan dosen pembimbing dan guru pamong secara berjenjang

Praktik Pengalaman Lapangan yang sudah dilakukan selama ini oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) diawali dengan Pra PPL atau micro teaching dilaksanakan di kelas kampus dan dilanjutkan dengan PPL ke sekolah mitra. Dengan demikian mahasiswa yang ingin melaksanakan PPL haruslah sudah menyelesaikan matakuliah yang mendukung program praktik pengalaman lapangan. Kegiatan tersebut terkesan pengenalan, namun sejatinya tidak sesederhana itu. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 149 Tahun 2014 (lkdikti2.ristekdikti.go.id, 2014), bobot dan pentingnya PPL sebagai mata kuliah wajib seperti ditekankan dalam Panduan Program PPL dari Direktorat Pembelajaran bahwa pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal yaitu: pemberian pengalaman sedini mungkin kepada calon guru.

Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan model yang ditawarkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut; (1) keutuhan penguasaan kompetensi yang terkait dengan akademik kependidikan dan akademik bidang studi. Dan jika memungkinkan keutuhan untuk pendidikan akademik dan pendidikan profesi, mulai dari perekrutan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi. Namun jika tidak memungkinkan terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi, maka keutuhan antara akademik kependidikan dan akademik bidang studi adalah mutlak. (2) Keterkaitan mengajar dan belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa bagaimana cara guru mengajar harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana peserta didik sebenarnya belajar dalam lingkungannya. Dengan demikian penguasaan teori, metode, strategi pembelajaran yang mendidik dalam perkuliahan di kelas harus dikaitkan dan dipadukan dengan bagaimana peserta didik belajar di sekolah dengan segenap latar belakang sosial-kulturalnya. Oleh karena itu, pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal (early exposure), yaitu pemberian pengalaman sedini mungkin kepada calon guru dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan atau internship di sekolah mitra secara berjenjang. (3) adanya koherensi antar konten kurikulum. Koherensi mengandung arti keterpaduan (integrated), keterkaitan (connectedness), dan relevansi (relevance). Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru bermakna adanya keterkaitan antara kelompok matakuliah bidang studi (content knowledge), kelompok matakuliah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (general pedagogical knowledge) yang berlaku untuk semua bidang studi tertentu (content specific pedagogical knowledge), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (curricular knowledge), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (assessment and evaluation), pengetahuan tentang konteks pendidikan (knowledge of educational context), serta didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (information technology). Selain koherensi internal, kurikulum untuk Program Sarjana Pendidikan harus memperhatikan pula keterkaitan antar konten, baik pedagogik umum, pedagogik khusus maupun konten matakuliah keahlian dan keterampilan dengan realitas pembelajaran di kelas sehingga terbangun keterkaitan kurikulum program studi dengan kebutuhan akan pembelajaran di kelas atau sekolah (*university-school curriculum linkage*) (“Panduan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Sarjana Pendidikan,” 2017)

Perbedaan antara PPL dan PLP, yakni Praktik Pengalaman Lapangan terdiri dari Pra PPL (micro teaching) dan PPL, sedangkan Pengenalan Lapangan Persekolahan terdiri dari Pengenalan Lapangan Persekolahan I dan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (Sukirman, 2012). Di dalam Permenristekdikti Nomor 55 : 2017 Tentang Pendidikan Guru (Margana, 2019) Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan media bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan dasar profesi guru, belajar lebih nyata dalam dunia persekolahan. Diharapkan mahasiswa dapat mempraktikkan 4 kompetensi guru yang dipelajari di bangku kuliah. Kegiatan pengenalan lapangan persekolahan ini biasa dilakukan pada semester berjalan. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sukirman, 2012). Pelaksanaan kegiatan praktik lapangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh para mahasiswa sebelum mereka menulis atau menyelesaikan tugas akhir. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan para mahasiswa mengetahui, memahami dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan bimbingan para dosen.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada mahasiswa peserta praktik pengalaman lapangan (PPL) STKIP-Kusuma Negara, diketahui bahwa mahasiswa melaksanakan praktik lapangan masih dengan program pengalaman lapangan, yang diawali dengan micro teaching di kelas kampus dan akan dilanjutkan dengan program pengalaman lapangan bertempat di sekolah mitra dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan dan membuat laporan kegiatan pelaksanaan PPL. Dosen berperan sebagai pembimbing dan penilai mahasiswa PPL. Dengan demikian program pengenalan lapangan persekolahan pada tahun akademik 2020 – 2021 di semester ganjil belum dilaksanakan di STKIP Kusuma Negara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program praktik mengajar dengan judul “Peralihan praktik pengalaman lapangan menuju pengenalan lapangan persekolahan bagi mahasiswa LPTK STKIP Kusuma Negara”. Bertujuan untuk memberi gambaran adanya perubahan dari praktik pengalaman lapangan (PPL) ke pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan diharapkan pada semester ganjil tahun akademik 2021 – 2022 program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dapat dilaksanakan dan ikut serta mensosialisasikan.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode literature research dimana penelitian ini memfokuskan analisis teoretis untuk mendeskripsikan peralihan praktik pengalaman lapangan (PPL) menuju pengenalan lapangan persekolahan (PLP) bagi mahasiswa lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) STKIP Kusuma Negara.

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan analisis dokumen. Metode observasi dalam penelitian ini adalah

observasi partisipan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode analisis dokumen dilakukan pada literatur regulasi yang dikeluarkan pemerintah berupa peraturan tentang Standar Pendidikan Guru. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan (Arikunto, 2008).

Sedangkan objek penelitian ini adalah STKIP Kusuma Negara Jakarta. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur berupa regulasi Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014, kegiatan program pengalaman lapangan diawali dengan *micro teaching*, dimana mahasiswa sudah harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) satu kompetensi dasar yang dipilih berdasarkan kelas dimana mahasiswa akan praktik mengajar. Pelatihan *micro teaching* sangat penting bagi calon guru untuk melatih keterampilan mengajar, melatih percaya diri, dan mengurangi kecemasan di kelas saat praktik (Sukirman, 2012). Ketua program studi menunjuk Dosen pembimbing dan sekaligus melakukan penilaian pada mahasiswa yang dibimbingnya. Persiapan pembelajaran yang matang akan mengantisipasi kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setelah selesainya kegiatan *micro teaching* dosen pembimbing akan mengevaluasi kegiatan tersebut sebagai persiapan untuk kegiatan berikutnya yaitu praktik pengalaman lapangan yang dilakukan di sekolah mitra (sekolah yang bersedia menerima mahasiswa praktik mengajar). Ralph Tyler (Sukirman, 2012) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dengan demikian maka *micro teaching* menjadi kegiatan awal dalam praktik mengajar yang harus ada tindak lanjutnya.

Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan (Munthe, 2015). Pada kegiatan program pengalaman lapangan mahasiswa praktik mengajar disekolah dengan urutan kegiatan sebagai berikut: observasi, mempersiapkan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, ujian praktik dan membuat laporan program pengalaman lapangan. Analisis pengembangan perencanaan perlu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Sadikin & Siburian, 2019).

Setelah mahasiswa peserta program pengalaman lapangan menyerahkan laporan, maka mereka akan mendapatkan nilai. Bobot program pengalaman lapangan yang dimulai dengan *micro teaching* adalah 4 sks yang ditempuh selama 3 bulan, dan sudah memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi, dengan demikian maka program ini menjadi wajib bagi mahasiswa calon guru.

Pengenalan Lapangan Persekolahan

Program pengadaan guru yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) meliputi pendidikan akademik atau Program Sarjana Pendidikan dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Untuk memperkuat jati diri calon pendidik dan untuk membentuk kesiapan sebagai calon pendidik, maka mahasiswa Program Sarjana Pendidikan diberikan program pemagangan di sekolah yang disebut dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Seiring dengan sasaran pengenalan lapangan persekolahan mewujudkan mahasiswa calon guru berorientasi, mengamati, memahami dan mendalami komponen pendidikan. Semakin lama calon guru berlatih dan menerapkan pengajaran akan semakin mahir dan akan menjadi keterampilan reflektif. Tentunya dibarengi dengan pemahaman kurikulum yang tepat, guru akan mudah mengimplementasikan kompetensi apa yang ingin diintegrasikan dalam kurikulum. Bahkan guru dapat dilatih untuk memodifikasi model pembelajaran, misalnya siswa yang biasa diberikan asimilasi di rumah, sekarang dibalik asimilasi di kelas dan akomodasi di rumah (Sadikin & Siburian, 2019).

Dengan terbitnya Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru (Kemenristekdikti, 2017b), pada pasal 1 butir 8 menjelaskan bahwa semua LPTK perlu segera melakukan rekonstruksi pendidikan. Untuk itu perlu kiranya sosialisasi pada setiap prodi untuk memahami program tersebut. Proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan.

Pengenalan lapangan persekolahan merupakan suatu program yang bertujuan membentuk dan membina mahasiswa untuk menguasai pengetahuan, keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi seorang guru dan dilakukan di lembaga pendidikan. Pengenalan lapangan persekolahn (PLP) berbeda dengan praktik pengalaman lapangan (PPL). Perbedaan tersebut terletak pada mekanisme pelaksanaan dan bobot sks yang harus di ambil oleh mahasiswa. Secara garis besar program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yang terbagi menjadi dua yaitu PLP – I dan PLP – II adalah sebagai berikut (Kemenristekdikti, 2017a):

1. Pengertian
2. Tujuan
3. Ruang Lingkup
4. Capaian Pembelajaran dan Beban Belajar
5. Persyaratan (1. Mahasiswa, 2. Dosen Pembimbing, dan 3. Mitra Sekolah)
6. Perencanaan
7. Pelaksanaan
8. Sistem Pembiayaan
9. Sistem Penilaian (PLP – I dan PLP – II Berbeda)
10. Sistem Pengelolaan
11. Pembiayaan

Sistem penilaian pada program pengenalan lapangan persekolahan baik PLP I dan PLP II merupakan perbedaan yang mendasar, selain bobot SKS dan pelaksanaan kegiatan (Kemenristekdikti, 2017a).

Tabel 2. Sistem penilaian pada PLP I

a.	Kehadiran di kampus dan sekolah	10%
b.	Laporan pelaksanaan PLP I	50%
c.	Ujian Lisan oleh dosen pembimbing PLP I	40%

Tabel 3. Sistem penilaian PLP II

a.	Penialain dari guru pamong	40%
b.	Laporan pelaksanaan PLP II	20%
c.	Ujian Lisan oleh dosen pembimbing PLP II	40%

Dalam sistem penilaian pada pengenalan lapangan persekolahan mengacu pada dokumen yang prosentasenya sudah ditentukan. Sedangkan pada program pengalaman lapangan sistem penilaian tertumpu pada praktik lapangan di sekolah mitra yang di nilai oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Maka dapatlah diambil suatu perbedaan dari hasil pembahasan antara praktik pengalaman lapangan (PPL) dan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dapatlah dibuat perbedaan dalam bentuk matrik sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Hasil Pembahasan PPL dan PLP

Aspek Pengamatan	Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)	Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)
Tujuan	Menguji kompetensi mengajar sebagai calon guru	Membangun jati diri sebagai calon guru melalui praktik mengajar di sekolah
Ruang Lingkup Kegiatan	- <i>Micro teaching</i> / Pra PPL - Praktik Lapangan / PPL - 16 kali pertemuan	- PLP – I - Observasi - PLP – II - Praktik lapangan - Observasi 4 kali pertemuan - Praktik lapangan 12 kali pertemuan
Bobot SKS	4 SKS	- PLP – I - 1 SKS - PLP – II – 3 SKS
Persyaratan akademik	120 SKS	- PLP – I - 40 SKS - PLP – II - 90 SKS
Pelaksanaan kegiatan	Semester 6 atau 7	Semester 3 atau 4

Dari hasil observasi dan analisis dokumen, dapat tergambar adanya perbedaan pijakan regulasi pelaksanaan PPL dengan PLP. Terbitnya Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Oleh sebab itu sangatlah dibutuhkan

sosialisasi pada semua prodi yang ada pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan STKIP Kusuma Negara untuk mulai beralih dari kegiatan PPL ke kegiatan PLP bagi mahasiswa calon guru. Jika seseorang belum dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada, baik itu perubahan lingkungan sosial atau fisik, dia akan ketinggalan (Laia et al., 2021).

Peralihan yang diharapkan adalah peralihan yang komprehensif pada semua program studi yang akan mempersiapkan mahasiswanya melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Unit kerja yang ada pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan menjadi garda terdepan dalam kegiatan peralihan program ini. Pelaksanaan praktik mengajar di sekolah biasanya dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran, oleh sebab itu maka LPTK STKIP Kusuma Negara dalam hal ini adalah Unit yang berwenang sudah mensosialisasikan peralihan program pengalaman lapangan menuju pengenalan lapangan persekolahan pada mahasiswa peserta program praktik mengajar. Peserta pendampingan diharapkan mampu membimbing siswa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan lapangan untuk sekolah I, yang diharapkan panitia dapat berjalan dengan baik dan lancar (Laia et al., 2021). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya menjaga mutu pendidikan yang terkait dengan suatu lembaga pendidikan sangat beragam, guna menjaga kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkan. Dibutuhkan kerjasama pada semua yang berkepentingan terhadap terlaksananya peralihan program pengalaman lapangan menuju pengenalan lapangan persekolahan.

Simbulan

Dari temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan program yang mempunyai tujuan sama, yaitu memfasilitasi mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar di sekolah. Bagi mahasiswa adanya perubahan program yang berdampak pada mekanisme tidaklah menjadi kendala sepanjang ada sosialisasi yang dilakukan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan jauh sebelum pelaksanaan praktik mengajar. Dengan demikian dapat disarankan pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus segera melakukan rekonstruksi pendidikan yang terkait dengan praktik mengajar bagi mahasiswa calon guru. Sedangkan perbedaan dari PPL dan PLP adalah terletak pada waktu pelaksanaan dan bobot SKS yang harus di ambil oleh mahasiswa untuk mengikuti program tersebut.

References

- Anggraeni, A. D. (2018). Metode Role Playing dalam Pembelajaran Profesi Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1), 29–35. <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i1.201804>
- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kemenristekdikti. (2017a). *Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi*.
- Kemenristekdikti. (2017b). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tentang Standar Pendidikan Guru*. jdih.ristekdikti.go.id

- Laia, B., Laia, R. D., Zai, E. P., & Zagoto, I. (2021). *Sosialisasi Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan I Tahun Ajaran 2020 / 2021*. 15–20.
- Latiana, L. (2010). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 0(3).
- Ildikti12.ristekdikti.go.id*. (11. Juni 2014). Dostupné na Internetu: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara: <https://ildikti12.ristekdikti.go.id/2014/06/11/pemendikbud-no-49-tahun-2014-tentang-standar-nasional-pendidikan-tinggi.html>
- Margana, D. (2019). Panduan Pengenalan Lapangan Edisi 2019. *Penilaian Otentik Yang Humanis Dan Profesional Untuk Meningkatkan Karakter Lulusan, 1991*, 12–14.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Panduan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Sarjana Pendidikan. (2017). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Sadikin, A., & Siburian, J. (2019). Analisis pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) FKIP Universitas Jambi bidang studi pendidikan biologi di SMA PGRI Jambi. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 90–99. <https://doi.org/10.29405/j.bes/3290-993562>
- Salimi, M., Susiani, T. S., & Hidayah, R. (2017). Research-Based Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1284>
- Soraya, E., & Suryadi. (2019). Evitha, Suryadi, Pengembangan Lembaga... iMProvement. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 6(2), 28–44.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*.